

PERANCANGAN INTERIOR VOKASI TUNARUNGU INTERNASIONAL DI JAKARTA TIMUR DENGAN PENERAPAN KONSEP DESAIN DEAF SPACE

Oleh:

Yosua Adiputra¹

*Program Studi Desain Interior, Fakultas Desain dan Seni Kreatif
Universitas Mercu Buana*

Rr. Chandrarezky Permatasari²

*Program Studi Desain Interior, Fakultas Desain dan Seni Kreatif
Universitas Mercu Buana*

scorpio.adiputra@gmail.com¹; chandrarezky@mercubuana.ac.id²

ABSTRAK

Pendidikan vokasi merupakan pendidikan yang mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan keahlian terapan dan keterampilan yang mampu beradaptasi pada bidang pekerjaan tertentu dan dapat menciptakan lapangan kerja. Pendidikan vokasi bertujuan untuk mempersiapkan tenaga kerja trampil siap kerja yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan lapangan kerja. Masih terbatasnya kesempatan bagi siswa tunarungu untuk melanjutkan studi yang lebih tinggi, Hal ini disebabkan di Indonesia belum tersedia pendidikan studi terapan khusus tunarungu di bidang pendidikan seni.

Sehingga pendidikan vokasi khusus tunarungu harus diterapkan berdasarkan prinsip desain *deaf space* agar elemen elemen interior dapat mendukung dan mengaplikasi sesuai dengan prinsip *deaf space* menjadi lebih mudah dalam aksesibilitas dan ramah disabilitas.

Dengan demikian ide yang dimunculkan dalam desain interior VTI adalah dengan menyediakan anak-anak tunarungu dapat belajar dengan baik dan menyenangkan. Konsep "*Modern dan Visual Connecting*" adalah konsep yang menghadirkan suasana ruang berupa ciri khas *visual connecting* yang diberikan kesan secara modern.

Hal ini diharapkan dapat menjadi sebuah VTI menjadi lebih baik dan mengajak masyarakat yang berkebutuhan khusus untuk tetap melanjutkan sekolah VTI menjadi anak anak yang lebih cerdas.

Kata Kunci : *Perancangan, Pendidikan Vokasi Tunarungu, Deaf Space, Modern dan Visual Connecting.*

ABSTRACT

Vocational education is education that directs students to develop applied expertise and skills that are able to adapt to certain occupations and can create jobs. Vocational education aims to prepare skilled workforce ready for work that is expected to meet employment needs. There are still limited opportunities for deaf students to continue their higher studies, this is because in Indonesia there is not yet a special applied education for deaf study in the field of arts education.

So that deaf space special vocational education must be applied based on the deaf space design principles so that interior elements can support and apply in accordance with the principle of deaf space to be easier in accessibility and disability friendly.

Thus the idea that was raised in the interior design of VTI was to provide children with hearing impairment to learn well and be pleasant. The concept of "Modern and Visual Connecting" is a concept that presents a spatial atmosphere in the form of visual connecting characteristics that are given a modern impression.

This is expected to become a better VTI and invite people with special needs to continue VTI

schooling to become smarter children.

Keywords: *Design, Vocational Education, Deaf, Deaf Space, Modern, and Visual Connecting.*

Copyright © 2020 Universitas Mercu Buana. All right reserved

Received: January 22, 2020

Revised: March 11, 2020

Accepted: March 28, 2020

A PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan kejuruan/ vokasi adalah pendidikan yang dilaksanakan untuk mempersiapkan peserta didik memasuki lapangan kerja. Jadi pendidikan kejuruan harus selalu dekat dengan dunia kerja (Wardiman. 1998; 35). Peserta didik membutuhkan program yang dapat memberikan ketrampilan, sikap kerja, pengalaman, wawasan dan jaringan yang dapat membantu mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan pilihan kariernya.

Salah satu pendidikan vokasi yang memiliki fokus utama di bidang pendidikan adalah Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara Melati (BRSPDSRW). BRSPDSRW Melati ini berusaha semaksimal mungkin untuk mencukupi kebutuhan dan perkembangan kognitif mahasiswa berkebutuhan khusus Tunarungu. Gedung BRSPDSRW Melati dengan memberikan pendidikan yang baik mahasiswa/i dapat tumbuh dengan mandiri dan memiliki masa depan yang baik juga. Namun, mahasiswa berkebutuhan khusus Tunarungu merasa jenuh, susah dapat belajar atau pekerjaan dan kesulitan dalam

aksesibilitas untuk pengguna difabel khusus Tunarungu dalam menerapkan UU 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas. Sehingga dibutuhkan suatu aktivitas yang dapat membuat mahasiswa/i tunarungu merasa senang dan semangat untuk memenuhi kebutuhan psikologis. Dengan menyalurkan minatnya dan mampu belajar dapat menjadi senang, percaya diri. Dari segi fasilitas dan sarana yang tersedia di BRSPDSRW Melati ini belum mengakomodasikan kebutuhan untuk anak tunarungu dalam prinsip deaf space. Hal ini mengakibatkan mahasiswa/i menyalurkan kegiatan itu kurang tepat dan tidak tersedia jalur aksesibilitas untuk anak tunarungu sehingga kesulitan dalam proses belajar dan mengajar terutama anak – anak tunarungu. Maka BRSPDSRW Melati berubah menjadi VTI akan menerapkan prinsip desain *deaf space* agar prinsip *deaf space* akan memberikan dan mempermudah kan jalur aksesibilitas menjadi ramah disabilitas terutama anak anak tunarungu seperti universitas Gallaudet di USA. Oleh karena itu universitas Gallaudet itu sangat bagus dan sesuai dengan prinsip deaf space menjadi lebih mudah dan gampang berinteraksi selama proses mengajar untuk

mahasiswa/i khusus Tunarungu.

Dalam mendesain gedung PSBRW Melati, penulis sebaiknya dapat menyesuaikan dengan pendekatan desain deaf space bagi semua pengguna termasuk penyandang disabilitas. Di mana itu, diberlakukannya Permen PUPR No.14/PRT/M/2017 tentang persyaratan kemudahan bangunan gedung ini menggantikan dan mencabut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.30/PRT/M. 2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan gedung dan lingkungan.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana merancang interior Vokasi Tunarungu Internasional (VTI) sesuai dengan kebutuhan fasilitas dan pembagian ruang pada vokasi tuli sesuai dengan fungsinya?
2. Bagaimana penerapan Prinsip desain *Deaf Space* pada Interior VTI yang dapat diakses oleh pengguna tunarungu ?

B. TINJAUAN PUSTAKA

Vokasi

Menurut KBBI, Pendidikan vokasi adalah sistem pendidikan tinggi yang diarahkan pada penguasaan keahlian terapan tertentu kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Peserta didik akan diarahkan untuk mengembangkan keahlian terapan dan beradaptasi pada bidang pekerjaan tertentu serta dapat menciptakan peluang kerja.

Pendidikan vokasi merupakan

pendidikan tinggi yang ditujukan untuk kepentingan praktis melalui program pendidikan diploma I (D1), diploma II (D2), diploma III (D3), diploma IV (D4) atau sarjana terapan, Magister Terapan dan Doktor Terapan. Lulusan pendidikan vokasi mendapatkan gelar vokasi, misalnya A.Ma (Ahli Madya), A.Md (Ahli Madya), S.ST. (Sarjana Sains Terapan). Sebagaimana yang diamanatkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tersebut memberikan wawasan dan keyakinan pendidikan tinggi harus dikembangkan ke arah suatu sistem demi kepentingan nasional, maka Ditjen Dikti Depdiknas merumuskan serangkaian kebijakan pengembangan pendidikan tinggi.

Fungsi dan Peranan Akademik/vokasi Fungsi utama dalam pendidikan vokasi mencakup empat dimensi utama yaitu :

1. Mengembangkan kualitas dasar manusia yang meliputi kualitas daya pikir, daya fisik.
2. Mengembangkan kualitas instrumental/kualitas fungsional, yaitu penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan olahraga.
3. Memperkuat jati diri sebagai bangsa Indonesia dan
4. Menjaga kelangsungan hidup dan perkembangan dunia (Slamet PH, 2009).

Selain itu, fungsi utama vokasi adalah sebagai pusat pembelajaran tentang

kejurusan seperti khusus tata boga, khusus tata busana dan khusus multimedia (animasi). Namun bagi anak berkebutuhan tunarungu dapat belajar yang ilmu keahlian yang sesuai minat dan dapat bisa mengembangkan proses belajar yang menjadi cerdas.

Vokasi bertaraf internasional

Vokasi Bertaraf Internasional (VBI) merupakan sebuah jenjang vokasi nasional di Indonesia dengan standar mutu internasional. Proses belajar mengajar di VBI menekankan pengembangan daya kreasi, inovasi, dan eksperimentasi untuk memacu ide-ide baru yang belum pernah ada. Pengembangan VBI di Indonesia didasari oleh Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 50 Ayat 3. Dalam ketentuan ini, pemerintah didorong untuk mengembangkan satuan pendidikan yang bertaraf internasional.

Pengertian Tunarungu

Menurut Rachmita Maun. H menyebutkan disabilitas pendengaran juga arti sama dengan tunarungu. Pengertian disabilitas pendengaran merupakan seorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak fungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga disabilitas pendengarannya tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-

hari. (R.M Harahap, 2018)

Klasifikasi Tunarungu

Berdasarkan tingkat kerusakan/kehilangan kemampuan mendengar percakapan/bicara orang digolongkan dalam 5 kelompok, yaitu:

- Sangat ringan 27–40 dB, Mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi bicara . (tergolong tunarungu ringan).
- Ringan 41-55 dB, Mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara. (tergolong tunarungu sedang).
- Sedang 56-70 dB, Hanya bisa mendengar suara dari jarak yang dekat, masih punya sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat Bantu dengar serta dengan cara yang khusus (tergolong tunarungu berat).
- Berat 71-90 dB, Hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang-kadang dianggap tunarungu, membutuhkan pendidikan khusus yang intensif, membutuhkan alat Bantu dengar dan latihan bicara secara khusus.
- Ekstrim 91 dB ke atas Tunarungu, Mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak bergantung pada penglihatan dari pada pendengaran untuki proses menerima informasi dan yang bersangkutan dianggap tunarungu.

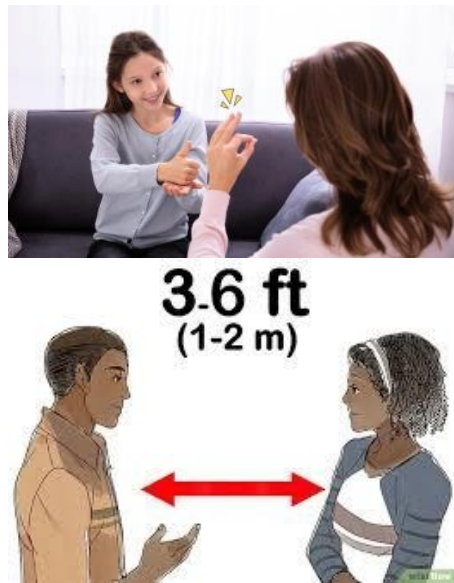
Karakteristik Anak Tunarungu Secara umum karakteristik anak tunarungu dapat dibagi 4 yaitu :

- Karakteristik berdasarkan bicara dan bahasa



Gambar 1. Karakteristik berdasarkan bicara dan bahasa
(Sumber : Google.com, tahun 2019)

- Karakteristik berdasarkan kondisi fisik / kesehatannya



Gambar 2. Karakteristik berdasarkan kondisi fisik/kesehatan
(Sumber : Google.com, tahun 2019)

- Karakteristik berdasarkan akademis



Gambar 3. Karakteristik berdasarkan akademis
(Sumber : Google.com,tahun 2019)

- Karakteristik dalam aspek sosial dan emosinya.

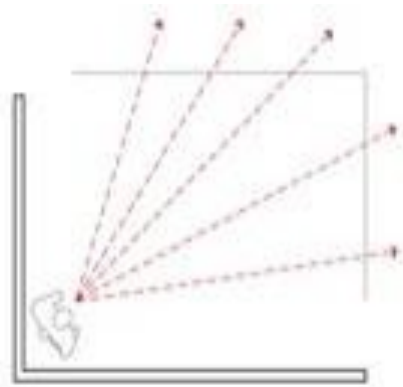


Gambar 4. Karakteristik berdasarkan akademis,
(Sumber : Google.com,tahun 2019)

Pengertian Deaf Space

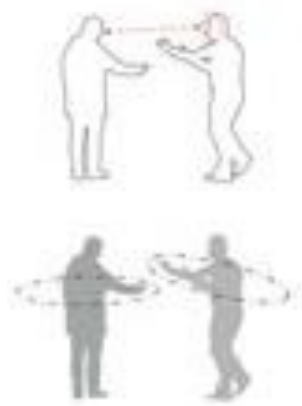
Menurut Bauman dan Warrel mengutipkan buku tentang Proceedings, the stroeis of interior *"Implementation of Universal Design Application for Hearing Disabiitas in Campus Enviroment pendekatan Deaf Space*. Maka ini, Deaf space memiliki 5 prinsip yaitu :

- Jangkauan sensorik (*Sensory Reach*), Orientasi spasial dan kesadaran kegiatan di lingkungan kita sangat penting untuk menjaga rasa kesejahteraan. Orang tuli "membaca" kegiatan di lingkungan mereka yang mungkin tidak segera terlihat oleh banyak orang yang mendengar melalui sensitivitas akut isyarat visual dan sentuhan seperti pergerakan bayangan, getaran, atau bahkan pembacaan pergeseran halus dalam ekspresi/posisi. Orang lain di sekitar mereka. Banyak aspek lingkungan binaan dapat dirancang untuk memfasilitasi kesadaran spasial "dalam 360 derajat" dan memfasilitasi orientasi dan pencarian arah.



Gambar 5. Jangkauan Sensorik
(Sumber : Bauman, 2005; Worrel, 2011)

- Ruang dan kedekatan (*Space & Proximity*), untuk menjaga komunikasi visual yang jelas, individu berdiri pada jarak di mana mereka dapat melihat ekspresi wajah dan dimensi penuh dari "ruang tanda tangan" penandatanganan. Ada ruang antara dua penandatanganan cenderung lebih besar daripada percakapan yang diucapkan. Dengan bertambahnya jumlah grup percakapan, ruang antar individu meningkat untuk memungkinkan koneksi visual untuk semua pihak. Dimensi dasar ruang antara orang-orang ini berdampak pada tata letak dasar perabot dan ruang bangunan.





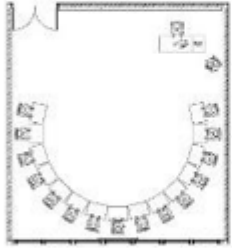
Gambar 6. Ruang dan Kedekatan
(Sumber : Bauman, 2005; Worrel, 2011)

C. METODE PERANCANGAN

a. Analisa pengamatan hasil observasi Universitas Gallaudet dan BRSPDSRW

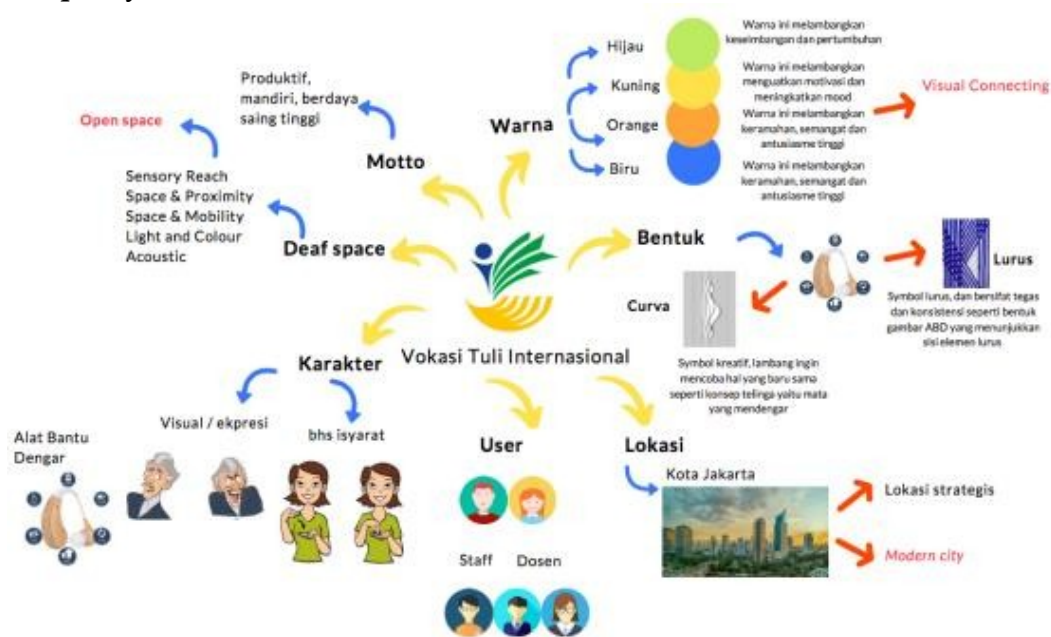
Berdasarkan analisa perbandingan antara Universitas Gallaudet dan BRSPDSRW yang terfokus sesuai dengan prinsip *Desain Deaf Space*

Tabel 1. Analisa pengamatan hasil observasi antara Universitas Gallaudet dan BRSPDSRW
Sumber : data pribadi, 2019

No	5 Prinsip Deaf Space	BRSP D RW	UNIV. GALLAUDET
A Ruang dan jarak (Space and proximity)			
1	<i>Pathway widths</i> (lebar jalur sirkulasi)	✗	✓
2	Corner (sudut) 	✗	✓
B Sensory Reach (Jangkauan Indera dan Visual)			
1	<i>Glass Doors</i> (pintu kaca) 	✗	✓
C Mobilitas dan kedekatan (Mobility dan proximity)			
1	<i>Seating Arrangements</i> (Pengaturan tempat duduk) 	✗	✓
D Light and Colour (pencahayaan dan warna)			
1	<i>Exterior Windows In Corridors</i> (Jendela eksterior di koridor)	✗	✓

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Konsep Gaya dan tema



Gambar 7. Konsep Gaya dan Tema
(Sumber: data pribadi, tahun 2019)

Konsep pada Vokasi Tunarungu Internasional juga memberikan tema yaitu fleksibel dan visual connecting. Namun, tempat vokasi sangat membutuhkan konsep tersebut yang digunakan untuk tempat belajar dan melakukan aktivitas selama Vokasi. Sehingga para tunarungu sangat membutuhkan visual lewat mata baik untuk bisa melihat TEXT (tanda signage) dan berkomunikasi antar satu sama lain. Baik untuk interior dan segi furniture harus memiliki warna yang harus cerah dan terang supaya enak dilihat oleh pandang mata dan harus memiliki sesuai prinsip deaf space.

b. Konsep Citra Ruang



Gambar 8. Konsep Citra Ruang
(Sumber: Pinterest dan Google, tahun 2019)

Konsep citra ruang mengacu pada unsur yang melengkapi gaya dan tema desain interior. Konsep citra ruang yang memiliki pengaruh penting terhadap pemilihan gaya dan tema. Pada VTI memiliki ruangan yang luas, bebas serta nyaman dapat membantu meningkatkan semangat belajar dan mampu berinteraksi antar satu sama lain bagi mahasiswa Tunarungu.

Pengaplikasikan elemen-elemen interior yang menarik perhatian bagi mahasiswa tunarungu agar mahasiswa tunarungu tidak stress, semangat, motivasi, salah satu adalah elemen interior seperti lantai, dinding, dan ceiling yang akan diberikan bentuk yang menarik dan dengan warna warna yang cerah serta bentuk bentuk tidak kaku sehingga dapat meningkatkan konsentrasi dan kreativitas, mudah berinteraksi komunikasi antar satu sama lain.

c. Konsep Warna



Gambar 9. Konsep Warna
(Sumber: Pinterest dan Google, tahun 2019)

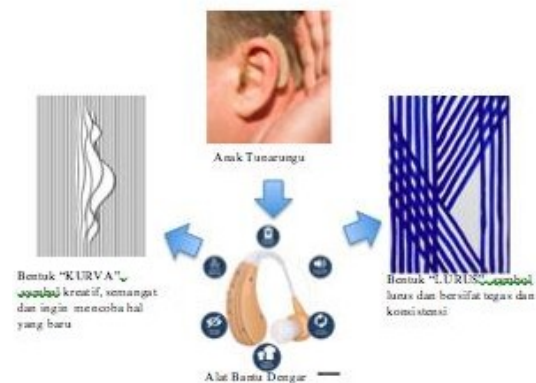
Di mana ada logo proyek juga terdapat warna yaitu kuning/jingga, hijau, biru dan putih. Berikutnya efek warna secara universal yang berpengaruh pada mahasiswa tunarungu yang sesuai dengan warna pada logonya:

- Kuning, warna ini menunjukkan sifat kehangatan, keceriaan, peningkatan aktivitas mental dan dapat mendorong komunikasi dan membangun kepercayaan diri dalam ruangan tersebut.
- Hijau, warna ini melambangkan kesuburan, ketenangan dan kesegaran dan menunjukkan sifat karakter yang memberikesan tenang dan damai.
- Biru, warna ini melambangkan martabat, keamanan dan kesetiaan dan menunjuk-

kan sifat memberikan rasa damai dan tenang serta juga dapat menjaga hubungan antar teman.

- Putih, warna ini memiliki symbol kemurnian, kesederhanaan, kesucian. Dan menunjukkan sifat karakter yaitu kebebasan, dan keceriaan,

d. Konsep Bentuk



Gambar 10. Konsep Warna
(Sumber: Pinterest dan Google, tahun 2019)

Konsep bentuk yang terinspirasi dari anak tunarungu yang memakai Alat Bantu Dengar (ABD) melalui konsep telinga, ABD itu dapat membantu suara yang masuk ke dalam telinga agar mahasiswa tunarungu dapat merangsang sensorik suara berasal dari sumber suara lain. Serta juga ABD memiliki bentuk yang unik dan terdapat 2 bentuk yaitu kurva dan lurus. Namun, kedua bentuk yang memiliki fungsi sangat penting pada element interior yaitu:

- Kurva memiliki symbol kreatif, semangat dan melambangkan yang mencoba hal yang baru dan dapat bereksplorasi dalam jiwa seni.
- Lurus memiliki symbol lurus dan bersifat tegas dan konsistensi seperti bentuk

gambar ABD yang menunjukkan sisi elemen lurus.

e. Konsep Material



Gambar 11. Konsep Material
(Sumber : Pinterest dan Google tahun 2019)

Untuk dapat mendukung tema, konsep, dan pengayaan desain yang diterapkan, maka material yang akan banyak digunakan dalam perancangan interior Vokasi Tunarungu Internasional ini adalah material kayu yang di ekspos, lantai dengan keramik putih, dan kayu olahan sebagai material utama. Pemilihan material-material tersebut melambangkan konsep dan sisi dinamis dari setiap material yang berbeda juga didasarkan terhadap karakter para penggunanya. Material kayu dapat memberikan kesan yang dinamis, hangat, dan nyaman. Hal tersebut berdampak terhadap karakter pengguna yang mayoritasnya merupakan penyandang tunarungu untuk dapat lebih merasa aman dan percaya diri terhadap lingkungannya.

f. Konsep Furniture



Gambar 12. Konsep Furniture
(Sumber : Pinterest dan Google,tahun 2019)

Dalam mendesain konsep penataan furniture akan disesuaikan berdasarkan penggunaan dan tempat. Untuk furniture yang akan ditempatkan pada ruang kelas, ruang lab computer dan ruang perpustakaan akan lebih memperhatikan segi ergonomis dan nilai fungsional, serta juga harus sesuai dengan prinsip *deaf space* itu paling penting khusus mahasiswa tunarungu. Oleh karena itu bentuknya akan cenderung lebih simple dan tidak memiliki sudut lancip, cat tidak beracun dan tidak mudah mengelupas, sedangkan dari segi penataan furniture dalam hal ini kursi tidak boleh terlalu berdempetan, supaya ketika berkomunikasi tidak saling bersenggolan. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan karena mahasiswa tunarungu ketika berkomunikasi satu dengan yang lain cenderung menggunakan bahasa isyarat melalui tangan.

g. Konsep Pencahayaan

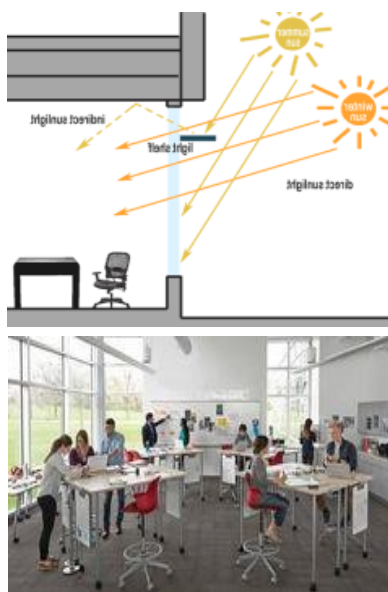
Konsep Pencahayaan ada 2 jenis yaitu :

1) Pencahayaan Alami

Pencahayaan alami dalam sebuah bangunan akan mengurangi penggunaan

cahaya buatan, sehingga dapat menghemat konsumsi energi dan mengurangi tingkat polusi. Tujuan yang digunakan dalam pencahayaan alami yaitu menghasilkan cahaya berkualitas yang efisien serta meminimalkan silau dan berlebihan rasio tingkat terang. Selain itu cahaya alami dalam sebuah bangunan juga dapat memberikan suasana yang lebih menyenangkan dan membawa efek positif lainnya dalam psikologis manusia.

Dari segi pencahayaan alami, karakter mahasiswa tunarungu adalah peka dengan cahaya sehingga dalam mendesain ruangan dibutuhkan pencahayaan yang tidak langsung agar siswa merasa nyaman dan proses pembelajar lebih maksimal.

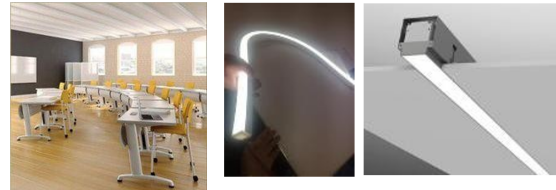


Gambar 13. Pencahayaan Alami
(Sumber: Pinterest dan Google, tahun 2019)

2) Pencahayaan Buatan

Ruang-ruang yang pencahayaan buatan adalah ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang administrasi, dan area asrama. Penca-

hayaan buatan menggunakan lampu yang disusun dengan teknik pencahayaan baur (indirect lighting/general lighting) sehingga cahaya yang dihasilkan di ruangan bersifat lebih merata dan tidak membuat silau. Untuk menghindari silau yang berlebihan, dapat digunakan shading pada bangunan.



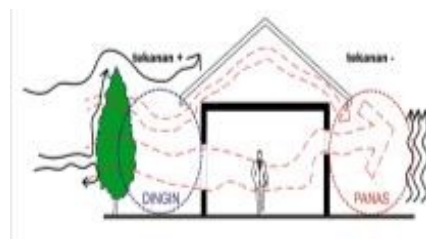
Gambar 14. Pencahayaan Buatan
(Sumber: Pinterest dan Google, tahun 2019)

h. Konsep Penghawaan

Jadi konsep pencahayaan ada 2 jenis yaitu :

- Penghawaan Alami

Penghawaan alami didukung dengan adanya system ventilasi silang (cross ventilation) yang memungkinkan udara melewati ruangan dengan lancar sehingga penghawaan ruangan dapat terjafa kesejukannya terutama ruang terbuka, dan ruang kantin.



Gambar 15. Penghawaan Alami
(Sumber: Pinterest dan Google, tahun 2019)

- Penghawaa Buatan

Untuk lebih memaksimalkan penciptaan kondisi udara dalam ruangan yang baik, diperlukan system penghawaan buatan dengan dibantu dengan kipas angin dan AC Split/AC Central. Pada ruang perpustakaan dan ruang kelas misalnya, untuk mendukung ketenangan dan kenyamanan perpustakaan, maka dibutuhkan AC split untuk mengkondisikan udara dalam ruangan. Selain itu pada ruang guru, ruang administrasi dan ruang dosen juga membutuhkan AC split. Untuk area kantin makan bersama bagi mahasiswa tunarungu dapat dibantu dengan kipas angin.



Gambar 16. Penghawaan Buatan
(Sumber: Pinterest dan Google, tahun 2019)

i. Konsep Akustika Ruang

Sistem akustik pada ruang yang dipakai mahasiswa tunarungu sangat penting untuk diperhatikan dalam suara. Hal ini karena keterbatasan mahasiswa tunarungu mengalami masalah pendengaran. Ruang yang dibutuhkan adalah ruang yang memiliki system akustik yang baik, tidak terganggu dengan kebisingan dari luar dan menghantarkan getaran dengan baik.

Kondisi ruang yang demikian membutuhkan dukungan material akustik yang mampu meredam suara dari luar. Khususnya di ruang Auditorium kondisi ruangan harus benar benar kedap suara untuk mendukung proses terapi tunarungu.



Gambar 17. Penghawaan Buatan
(Sumber: Pinterest dan Google, tahun 2019)

j. Konsep Signage

Penggunaan signage untuk Vokasi Tunarungu Internaional juga diperlukan sebagai penanda. Contoh gambar yang di atas adalah penggunaan signage pada VTI ini adalah tanda baca, tanda keluar atau jalur evakuasi dan lampu tanda kebakaran atau bahaya yang dipasang di tiap kelas.



Gambar 18. Konsep *Signage*
(Sumber: Pinterest dan Google, tahun 2019)

Keterangan tanda alarm pada sudut ruangan yaitu:

- Warna Orange menunjukkan sebagai tanda bel / waktu istirahat.
- Warna Merah menunjukkan sebagai tanda bahaya / daurat
- Warna Hijau menunjukkan sebagai tanda pulang / *go home*



Gambar 19. Lampu Alarm
(Sumber : Pinterest dan Google, tahun 2019)

k. **Konsep Keamanan dan Keselamatan**

Konsep keamanan dan keselamatan dalam VTI adalah pengamaanan pada vokasi ini menggunakan sprinkler sebagai penyembur air ketika terdeteksi adanya asap atau bahaya api dan alat pendeteksi

asap sebagai pendeteksi jika adanya asap atau bahaya api. Didalam ruang pada VTI juga menggunakan CCTV untuk memantau setiap sudut ruang supaya demi keamanan. Selain itu dari segi keselamatan, fire sprinkler, alat pendeteksi asap, WIFI, lampu alarm dan CCTV di VTI juga memiliki alarm penada kebakaran, hydran box dan alat pemadam kebakaran daurat yang dapat digunakan bila terjadi kebakaran.

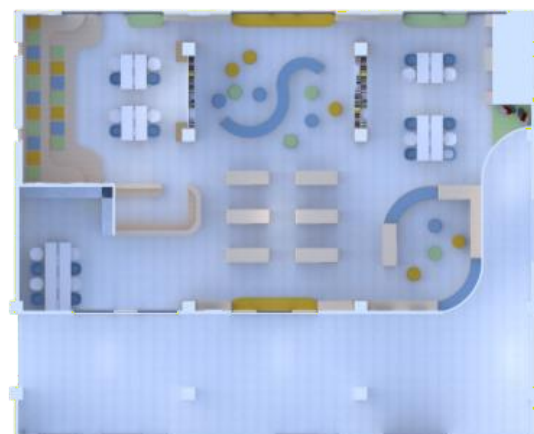


Gambar 20. Konsep Keamanan dan Keselamatan
(Sumber : Pinterest dan Google)

Hasil Perancangan

a. Layout

1. Ruang. Perpustakaan



Gambar 21. Layout R.Perpustakaan

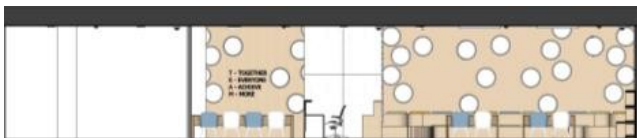
2. Ruang Kelas Studio



Gambar 22. Layout R.Kelas Studio

b. Tampak Potongan

1. Ruang Perpustakaan

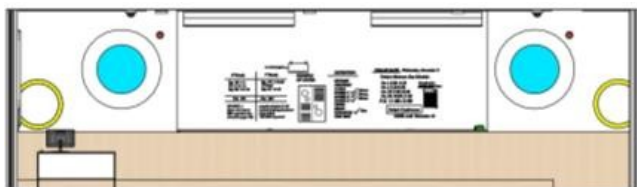


Gambar 23. Tampak A-A1 R.Perpustakaan



Gambar 24. Tampak B-B' R.Perpustakaan

2. Ruang Kelas Studio



Gambar 25. Tampak A-A' R.Kelas Studio



Gambar 26. Tampak B-B' R.Kelas Studio

3. Ruang Kantin



Gambar 27. Tampak A-A' R.Kantin



Gambar 28. Tampak B-B' R.Kantin

c. Perspektif

1. Ruang Perpustakaan



Gambar 29. Perspektif R.Perpustakaan



Gambar 30. Perspektif R.Perpustakaan

2. Ruang Kelas Studio



Gambar 31. Perspektif R.Kelas Studio



Gambar 32. Perspektif R.Kelas Studio

3. Ruang Kantin



Gambar 33. Perspektif R.Kantin

E. KESIMPULAN

Kesimpulan

Penulis ingin memberikan perancangan desain yang memenuhi sesuai dengan metode prinsip Desain *Deaf Space* itu mampu menciptakan sebuah ruangan menjadi fasilitas pendukung (LCD, TV isi text, lampu alarm). Serta mengakomodasi prinsip desain *deaf space* yang memiliki 5 prinsip yaitu *Sensory Reach*, *Proximity & space*, *Mobility & space*, *Light and colour*, dan *Acoustic*. Sehingga para pengguna khusus tunarungu dapat memberi kemudahan dan sudah ada terarah menjadi lebih jelas dan baik melalui visual dengan mata dalam diterapkan pada VTI. Meskipun anak tunarungu sangat membutuhkan lebih ke visual yaitu ada prinsip *Sensory Reach*. Maka metode ini menggunakan pengetahuan dan kondisi existing untuk mengoptimalkan desain guna menciptakan desain yang menyatu dan

berinteraksi satu sama lain menjadi ramah disabilitas bagi mahasiswa Tunarungu.

Sebagai desainer interior, penulis sangat peduli kepada masa depan generasi muda khususnya para penyandang tunarungu agar dapat mencapai pendidikan vokasi dengan sebaik-baiknya. Sehingga merekapun dapat setara dengan orang normal dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu dengan mengajarkan, membantu dan mengaplikasikannya kedalam bentuk elemen /visual interior, tidak hanya menarik secara desain tetapi benar secara aturan pola tata ruang yang sesuai prinsip desain *Deaf Space*.

F. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada hibah Penelitian Dosen Muda Dikti dan Universitas Mercu Buana sebagai sponsor yang telah mendanai penelitian, serta seluruh rekan-rekan yang mendukung terselenggaranya penelitian dan penulisan artikel ilmiah ini.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Chiambretto, A., dan Trillingsgaard, A. K. (2016). *Deaf Space Individuality + Integration An extension of Gallaudet University*, Washington D.C, USA. Issuu. Diambil dari: <https://issuu.com/astatrillingsgaard/docs/deafspace - individuality in-tegra>
- Viantoro, G. I. (2012, Mei). *Sekolah Bertaraf Internasional. Lecture*. Diambil dari: <https://ganieindraviantoro.wordpress.com/kuliah/semester-4/education-management/sekolah-bertaraf-internasional/>

LPMP Sumsel, Workshop sekolah bertaraf internasional
Permen PUPR No. 14/PRT/M/2017
tentang Persyaratan Kemudahan
Bangunan Gedung.
